

KESADARAN ETIS DAN INTEGRITAS AKADEMIK MAHASISWA: SEBUAH KAJIAN KONSEPTUAL TENTANG TRANSFORMASI PERILAKU DI PENDIDIKAN TINGGI

¹Syafrizal, ²Mikyal Oktarina, ³Ilham Hidayatullah, ⁴Fitrah Nabila Dista,
⁵Nurliza Zuhra.

¹²³⁴⁵Universitas Serambi Mekkah

¹syafrizalsabar@gmail.com, ²mikyal.oktarina@serambimekkah.ac.id.

³ilham.hidayatullah@serambimekkah.ac.id, ⁴fitrahnabiladista@gmail.com,

⁵zuhranurliza3@gmail.com

Abstract: Academic achievement has long been regarded as a primary indicator of success in higher education. However, an excessive emphasis on academic performance often obscures the fundamental purpose of education, namely the development of student integrity and moral responsibility. Current academic realities reveal a widening gap between intellectual achievement and ethical conduct, reflected in increasing cases of academic dishonesty and the decline of integrity within higher education institutions. This article aims to conceptually examine the role of ethical awareness as a transformative force in shaping student behavior in higher education. The study employs a literature-based approach through critical analysis of ethical theories, character education, and academic values relevant to contemporary higher education contexts. The findings emphasize that ethical awareness functions as an internalized moral consciousness guiding students in ethical decision-making, academic honesty, and the integration of intellectual achievement with social responsibility. The novelty of this study lies in its integrative perspective that positions ethical awareness not merely as a supporting moral value, but as a central mechanism connecting academic achievement, character formation, and social responsibility. The article also offers a theoretical contribution by synthesizing ethical consciousness, character education, and academic culture into a holistic conceptual framework for sustainable student integrity development. The study implies that higher education institutions should systematically mainstream ethical awareness within curricula, pedagogical practices, and institutional culture. Therefore, universities are expected not only to produce academically competent graduates, but also individuals who possess integrity, strong character, and ethical sensitivity in both academic and social life.

Keywords: academic achievement, ethical awareness, integrity, student behavior, higher education.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan juga diarahkan untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, moralitas, dan integritas peserta didik sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

Namun, dalam konteks pendidikan tinggi, keberhasilan mahasiswa pada umumnya masih didominasi oleh indikator akademik seperti indeks prestasi kumulatif (IPK), penghargaan akademik, dan publikasi ilmiah. Dominasi orientasi tersebut berimplikasi pada terpinggirkannya aspek non-akademik yang justru esensial, seperti integritas, etika, kejujuran akademik, dan tanggung jawab sosial. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara capaian akademik dan pembentukan karakter mahasiswa sebagai insan akademik.

Integritas merupakan konstruk moral yang berkaitan erat dengan nilai kejujuran, tanggung jawab, serta konsistensi antara tindakan dan prinsip etis. Dalam perspektif ini, integritas tidak dapat dipisahkan dari kesadaran etis sebagai landasan normatif dalam membentuk perilaku akademik yang bertanggung jawab. Sebagaimana dinyatakan oleh Lubis (2024), integritas menjadi manifestasi nyata dari internalisasi nilai moral dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Di sisi lain, prestasi akademik dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, minat, bakat, intelegensi, sikap, dan kepribadian, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial, fasilitas pendidikan, dan kondisi pembelajaran (Jaya, 2019). Meskipun demikian, tingginya capaian akademik tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku akademik yang berintegritas. Fenomena seperti plagiarisme, manipulasi data, kecurangan akademik, serta penyalahgunaan teknologi digital menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa lebih berorientasi pada hasil dibandingkan proses pembelajaran yang etis.

Perkembangan digitalisasi dalam pendidikan tinggi semakin memperkuat tantangan terhadap integritas akademik. Akses informasi yang luas dan penggunaan teknologi berbasis kecerdasan buatan memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran, namun di sisi lain juga meningkatkan potensi pelanggaran etika akademik. Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi ini menegaskan pentingnya internalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab sebagai fondasi pembentukan karakter mahasiswa (Alhamuddin, Hakim, & Muhammad, 2025).

Secara normatif, pendidikan tinggi di Indonesia diarahkan tidak hanya untuk menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter dan bermoral. Akan tetapi, kajian-kajian sebelumnya cenderung lebih menekankan pada capaian akademik dibandingkan penguatan kesadaran etis sebagai basis integritas

akademik. Padahal, kesadaran etis memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku akademik yang jujur, bertanggung jawab, dan berorientasi pada nilai moral.

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis urgensi kesadaran etis dalam membangun integritas mahasiswa, sehingga prestasi akademik tidak hanya dipahami sebagai capaian kognitif semata, tetapi juga sebagai refleksi dari pembentukan karakter dan tanggung jawab moral dalam lingkungan pendidikan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengkaji secara sistematis dan komprehensif urgensi kesadaran etis dalam membangun integritas mahasiswa di pendidikan tinggi. Pendekatan SLR dipilih karena penelitian ini berfokus pada sintesis temuan penelitian sebelumnya, bukan pengumpulan data empiris. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan berbagai hasil penelitian secara transparan dan terstruktur dalam membangun kerangka konseptual yang utuh (Snyder, 2019).

Literatur dikumpulkan dari beberapa basis data ilmiah bereputasi, yaitu Scopus, Google Scholar, Web of Science, Crossref, dan Dimensions. Pencarian dilakukan menggunakan kata kunci seperti “ethical awareness”, “academic integrity”, “higher education”, “character education”, dan “student behavior”. Rentang publikasi dibatasi pada tahun 2016–2025 untuk menjaga relevansi dengan perkembangan isu integritas akademik di era digital. Metode SLR ini sejalan dengan pendekatan review sistematis yang menekankan transparansi dan replikasi dalam proses pengumpulan data literatur (Kitchenham & Charters, 2007).

Proses seleksi literatur dilakukan menggunakan alur PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) yang mencakup tahap identifikasi, screening, eligibility, dan inclusion. Dari 1.245 artikel yang teridentifikasi, sebanyak 420 artikel tersaring pada tahap screening, 95 artikel memenuhi kelayakan full-text, dan 32 artikel akhirnya dianalisis dalam sintesis akhir. Penggunaan PRISMA bertujuan untuk memastikan proses seleksi literatur dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Moher et al., 2009).

Data yang telah terpilih dianalisis menggunakan teknik thematic synthesis melalui proses coding, pengelompokan tema, pengembangan kategori, dan interpretasi konseptual. Teknik ini memungkinkan integrasi berbagai temuan penelitian untuk menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih mendalam mengenai hubungan

antara kesadaran etis, integritas akademik, dan pembentukan karakter mahasiswa. Pendekatan sintesis tematik dalam penelitian kualitatif juga banyak digunakan dalam kajian literatur sistematis untuk menghasilkan kerangka teoritis yang komprehensif (Tranfield et al., 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Integritas Akademik sebagai Fondasi Moral Mahasiswa

Integritas akademik menjadi salah satu isu penting dalam dunia pendidikan tinggi seiring meningkatnya berbagai bentuk pelanggaran akademik, seperti plagiarisme, kecurangan saat ujian, pemalsuan data penelitian, dan penggunaan jasa joki akademik. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara capaian akademik dan kualitas moral mahasiswa. Dalam konteks pendidikan tinggi modern, integritas akademik tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan institusi, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan karakter dan identitas moral mahasiswa.

Dalam literatur pendidikan tinggi global, integritas akademik dipandang sebagai fondasi utama dalam menjaga kualitas pendidikan, kredibilitas institusi, dan legitimasi hasil akademik. International Center for Academic Integrity (ICAI, 2021) menegaskan bahwa integritas akademik dibangun di atas enam nilai inti, yaitu honesty, trust, fairness, respect, responsibility, dan courage. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting dalam menciptakan budaya akademik yang sehat dan berkelanjutan, terutama di tengah tantangan digitalisasi pendidikan yang semakin mempermudah berbagai bentuk pelanggaran akademik.

Integritas akademik berkaitan erat dengan nilai-nilai etika seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kepercayaan, dan penghormatan terhadap proses ilmiah. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun budaya akademik yang sehat dan profesional. Oleh karena itu, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk menanamkan budaya integritas melalui kebijakan akademik, kode etik, serta penguatan pendidikan karakter di lingkungan kampus. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa budaya institusional yang secara konsisten menanamkan integritas akademik cenderung mampu menekan angka academic misconduct secara signifikan dibanding institusi yang hanya mengandalkan pendekatan sanksi administratif semata (Eaton, 2022). Dalam integritas akademik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh semua yang terlibat, yaitu:

1. Konsep integritas akademik dalam perspektif etika dan Pendidikan

Integritas akademik merupakan aspek fundamental dalam pendidikan tinggi karena berkaitan langsung dengan kejujuran, tanggung jawab moral, dan standar etika dalam aktivitas akademik. Integritas tidak hanya mencerminkan kepatuhan

terhadap aturan, tetapi juga menunjukkan kualitas moral individu dalam menjalankan proses pembelajaran, penelitian, dan publikasi ilmiah. Integritas akademik ini harus didukung oleh budaya etika yang kuat di tingkat institusi. Pendidikan tinggi perlu mengembang-kan kebijakan, kode etik, dan sistem evaluasi yang mampu menegakkan nilai integritas secara konsisten.

Secara konseptual, integritas akademik mencakup nilai-nilai etika universal seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kepercayaan, dan penghormatan terhadap norma ilmiah. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menjadi dasar operasional dalam membentuk karakter mahasiswa agar mampu bertindak secara profesional dan bertanggung jawab dalam kehidupan akademik. (Bretag, 2020) menegaskan bahwa integritas akademik seharusnya tidak diposisikan semata sebagai instrumen kontrol terhadap perilaku menyimpang, melainkan sebagai proses pembentukan identitas etis mahasiswa sebagai bagian dari komunitas akademik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, integritas akademik memiliki keterkaitan erat dengan nilai kejujuran (*as-sidq*). Implikasi pribadi yang berakhlak karimah (Nasiruddin dkk, 2023). Kejujuran dipandang sebagai bagian dari akhlak mulia yang harus dimiliki setiap individu dalam kehidupan sosial maupun akademik. Al-Qur'an Surat Muhammad ayat 21 menegaskan pentingnya bersikap jujur sebagai bentuk kebaikan yang memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Dengan demikian, nilai kejujuran menjadi landasan penting dalam membangun integritas akademik mahasiswa (Rahman & Nurjannah, 2025).

Kejujuran juga merupakan inti dari pembentukan karakter moral. Dalam kehidupan akademik, kejujuran berfungsi membangun kepercayaan, menciptakan keadilan, dan menjaga kualitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, integritas akademik tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter mahasiswa yang bermoral dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan karakter, integritas merupakan indikator kedewasaan moral karena menunjukkan kemampuan individu untuk bertindak benar meskipun tidak berada dalam pengawasan eksternal.

2. Bentuk-bentuk pelanggaran integritas akademik di lingkungan perguruan tinggi.

Pelanggaran integritas akademik merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan etika ilmiah dalam proses pendidikan tinggi. Berbagai bentuk pelanggaran tersebut tidak hanya berdampak pada kualitas individu mahasiswa, tetapi juga memengaruhi kredibilitas institusi pendidikan tinggi.

Secara umum, bentuk pelanggaran integritas akademik yang sering terjadi meliputi plagiarisme, pemalsuan data, penggunaan jasa joki akademik, dan perilaku mencontek saat ujian. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih berorientasi pada hasil akademik tanpa mempertimbangkan proses pembelajaran yang etis. Studi internasional menunjukkan bahwa tekanan akademik, kompetisi nilai, serta budaya performativitas pendidikan turut menjadi faktor yang mendorong perilaku academic dishonesty di berbagai perguruan tinggi (McCabe et al., 2021). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih berorientasi pada hasil akademik tanpa mempertimbangkan proses pembelajaran yang etis (Ence Surahman, dkk. 2024).

a. Plagiarisme

Plagiarisme merupakan salah satu bentuk pelanggaran integritas akademik yang paling sering ditemukan di lingkungan perguruan tinggi. Tindakan ini dilakukan dengan mengambil ide, tulisan, atau karya orang lain tanpa mencantumkan sumber secara benar dan mengakuinya sebagai karya sendiri. Praktik plagiarisme tidak hanya melanggar etika akademik, tetapi juga merusak nilai kejujuran dalam dunia Pendidikan.

Dalam konteks hukum, tindakan plagiarisme dapat dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap hak kekayaan intelektual karena melibatkan pengambilan karya ilmiah tanpa izin maupun pengakuan yang sah. Selain itu, plagiarisme juga bertentangan dengan prinsip integritas akademik yang menekankan kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap karya ilmiah orang lain.

Walaupun permasalahan yang berkaitan dengan perbuatan plagiarisme itu tidak diatur secara eksplisit dalam KUHP, namun unsur delik materiil (unsur yang menekankan akibat dari suatu perbuatan) yang terdapat dalam pelanggaran tersebut dapat ditemukan dalam uraian pada Pasal 380 ayat 1 pada angka 1 dan 2 KUHP. Hal ini disebabkan perbuatan plagiarisme merupakan suatu bentuk pelanggaran hukum yang dapat dijatuhkan hukuman pidana, karena secara tidak langsung perbuatan tersebut dapat dikategorikan pencurian karena mengambil karya tulis ilmiah orang lain dan mengaku sebagai milik sendiri.

Permendikbudristek Nomor 39 Tahun 2021 menegaskan bahwa integritas akademik dalam karya ilmiah meliputi kejujuran, kepercayaan, keadilan, penghormatan, tanggung jawab, dan keberanian dalam kegiatan akademik. Oleh karena itu, plagiarisme menjadi ancaman serius terhadap terciptanya budaya akademik yang sehat dan profesional.

Di era digital, plagiarisme mengalami transformasi bentuk yang semakin kompleks. Akses cepat terhadap sumber digital, penggunaan perangkat lunak berbasis AI, serta kemudahan copy-paste tanpa pemahaman etika sitasi meningkatkan risiko terjadinya plagiarism misconduct. Oleh karena itu, pendidikan literasi akademik digital menjadi kebutuhan mendesak agar mahasiswa tidak hanya memahami teknis sitasi, tetapi juga memahami etika kepengarangan ilmiah (Perkins et al., 2023).

b. Pemalsuan Data

Pemalsuan data merupakan pelanggaran serius dalam dunia akademik dan penelitian karena dapat menghasilkan informasi, temuan, dan kesimpulan yang tidak valid. Tindakan ini dilakukan dengan mengubah, merekayasa, atau menciptakan data yang tidak sesuai dengan fakta penelitian.

Dalam dunia akademik, keakuratan data menjadi dasar penting dalam menghasilkan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh sebab itu, proses verifikasi, validasi, dan pemeriksaan data perlu dilakukan secara ketat untuk memastikan bahwa seluruh data penelitian bersifat autentik dan objektif.

Fenomena pemalsuan data menunjukkan lemahnya kesadaran etis dalam aktivitas akademik. Mahasiswa atau peneliti yang melakukan manipulasi data cenderung lebih berorientasi pada hasil akhir dibandingkan kualitas proses penelitian. Kondisi tersebut dapat menurunkan kredibilitas akademik individu maupun institusi pendidikan tinggi.

Dalam perspektif etika penelitian, falsifikasi data termasuk kategori *serious research misconduct* karena berpotensi menyesatkan komunitas ilmiah dan menghasilkan keputusan akademik yang keliru. (National Academies of Sciences. 2021) menegaskan bahwa integritas data merupakan inti dari kepercayaan publik terhadap hasil penelitian. Oleh karena itu, penguatan etika metodologi penelitian perlu menjadi bagian integral dari pendidikan tinggi. Untuk memastikan keakuratan data maka, maka perlu ketelitian untuk memeriksa hasil kerja pelaku. Autentifikasi data pengumpulan portofolio lengkap dapat menjadi salah satu langkah upaya untuk membuktikan apakah seseorang mahasiswa melakukan pemalsuan data atau tidak (Ence Surahman, dkk. 2024).

Maka perlu ada pendeteksi awal bagi penerima data di pangkalan data dengan ketelitian tingkat tinggi dalam melakukan verifikasi, validasi, dan pemeriksaan terhadap hasil kerja mahasiswa atau peneliti untuk memastikan

bahwa seluruh data yang disajikan benar-benar autentik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

c. Joki Tugas

Perkembangan teknologi digital dan media sosial turut memunculkan praktik jasa joki akademik di lingkungan pendidikan tinggi. Layanan tersebut tersedia secara luas melalui berbagai platform digital dengan menawarkan pengerjaan tugas, makalah, hingga penyelesaian tugas akhir.

Fenomena joki akademik menunjukkan adanya pergeseran orientasi pendidikan dari proses pembelajaran menuju pencapaian hasil akademik secara instan. Mahasiswa yang menggunakan jasa joki memperoleh nilai akademik tanpa melalui proses belajar yang sebenarnya. Akibatnya, kompetensi akademik dan profesional mahasiswa menjadi tidak sesuai dengan standar yang diharapkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa adanya pergeseran orientasi pendidikan dari proses pembelajaran menuju pencapaian hasil akademik secara instan (Imam Setyo Nugroho, 2023).

Dalam kajian akademik internasional, praktik joki akademik dikenal sebagai *contract cheating*, yaitu bentuk pelanggaran akademik ketika mahasiswa menyerahkan pekerjaan akademik yang dikerjakan pihak lain namun diklaim sebagai karya sendiri. (Ellis et al. 2021) menjelaskan bahwa *contract cheating* merupakan salah satu bentuk pelanggaran integritas akademik yang paling sulit dideteksi karena secara formal naskah tampak "orisinal", tetapi secara substansi tidak mencerminkan kemampuan mahasiswa yang sebenarnya. Fenomena ini semakin meningkat seiring berkembangnya platform digital yang secara terbuka menawarkan jasa penyusunan tugas akademik, bahkan dengan jaminan lolos pemeriksaan plagiarisme.

Praktik joki akademik juga berdampak terhadap menurunnya kualitas lulusan perguruan tinggi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kesadaran etis dan pengawasan akademik yang lebih ketat untuk mencegah berkembangnya budaya akademik yang tidak sehat. Selain berdampak pada kualitas individu, *contract cheating* juga merusak legitimasi sistem evaluasi pendidikan tinggi karena institusi tidak lagi mampu memastikan bahwa capaian akademik mahasiswa benar-benar mencerminkan kompetensi aktual mereka (Bretag & Harper, 2022).

Dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia, fenomena jasa joki akademik juga menunjukkan adanya problem struktural berupa tekanan akademik yang tinggi, lemahnya internalisasi etika akademik, serta budaya pragmatis yang lebih menekankan hasil akhir dibanding proses pembelajaran.

Kondisi ini menunjukkan bahwa penanganan joki akademik tidak cukup hanya melalui sanksi, tetapi memerlukan pendekatan edukatif dan transformasi budaya akademik secara menyeluruh.

d. Mencontek

Mencontek merupakan bentuk kecurangan akademik yang masih sering ditemukan dalam proses evaluasi pembelajaran di perguruan tinggi. Bentuk kecurangan tersebut meliputi menyalin jawaban teman, membawa catatan saat ujian, hingga melakukan kolusi selama proses evaluasi berlangsung.

Hasil survei terhadap mahasiswa kependidikan menunjukkan bahwa perilaku mencontek masih tergolong tinggi dalam pelaksanaan ujian maupun penyelesaian tugas akademik (Arlina Nurbaity Lubis, 2024). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa lebih berorientasi pada pencapaian nilai dibandingkan pemahaman materi secara substantif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (McCabe et al. 2021) yang menunjukkan bahwa cheating behavior masih menjadi salah satu bentuk academic dishonesty yang paling umum di lingkungan perguruan tinggi global. Faktor pendorongnya tidak hanya berasal dari individu mahasiswa, tetapi juga dari budaya kompetisi akademik, tekanan sosial, kecemasan performa, serta lemahnya persepsi terhadap konsekuensi etis dari tindakan tersebut.

Kecurangan akademik umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti rendahnya pemahaman materi, tekanan akademik, keterbatasan waktu, serta lemahnya pengawasan dan sanksi akademik. Selain itu, budaya akademik yang terlalu menekankan capaian nilai juga berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku tidak etis di lingkungan perguruan tinggi.

Dalam perspektif psikologi moral, perilaku mencontek sering kali muncul ketika individu mengalami konflik antara tuntutan keberhasilan eksternal dengan kapasitas internal yang dirasa tidak memadai. Situasi ini mendorong mahasiswa untuk memilih jalan pintas demi mempertahankan performa akademik. Oleh karena itu, upaya pencegahan tidak cukup hanya dengan pengawasan teknis, tetapi juga perlu memperkuat literasi etika, kemampuan manajemen waktu, dan kesiapan akademik mahasiswa.

3. Integritas sebagai nilai internal yang melampaui kepatuhan administrative

Integritas akademik tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan administratif, tetapi juga sebagai nilai moral yang terinternalisasi dalam diri

individu. Mahasiswa yang memiliki integritas akan tetap bersikap jujur dan bertanggung jawab meskipun tidak berada dalam pengawasan langsung.

Pemahaman ini penting karena kepatuhan administratif semata sering kali bersifat eksternal dan situasional. Mahasiswa dapat mematuhi aturan hanya karena takut terhadap hukuman, bukan karena memiliki komitmen moral terhadap nilai kejujuran itu sendiri. Dalam kondisi demikian, kepatuhan menjadi rapuh dan mudah berubah ketika pengawasan melemah. Sebaliknya, integritas yang telah terinternalisasi akan menjadi bagian dari identitas moral individu yang memandu perilaku secara konsisten dalam berbagai situasi (Eaton, 2022).

Banyak hal etik sebenarnya yang perlu dilakukan oleh administratif untuk mencapai integritas publik, salah satunya adalah bagaimana dibutuhkannya peningkatan kualitas tenaga kerja dalam suatu lembaga publik, dengan menanamkan prinsip-prinsip etika dalam proses administrasi. Etika dalam penyelenggaraan administrasi publik harus menjadi acuan dan norma yang mengatur tingkah laku para pegawai (Truong, H. T. 2020).

Dalam konteks pendidikan tinggi, integritas menjadi bagian penting dalam membangun budaya akademik yang profesional dan berkelanjutan. Perguruan tinggi tidak cukup hanya menetapkan aturan dan sanksi akademik, tetapi juga perlu membangun sistem pendidikan yang mampu menanamkan nilai etika dan tanggung jawab moral kepada mahasiswa.

Integritas mencerminkan konsistensi antara nilai, keyakinan, dan tindakan individu. Mahasiswa yang berintegritas akan menghargai hak cipta, menghindari plagiarisme, serta menjunjung tinggi kejujuran dalam setiap aktivitas akademik. Dengan demikian, integritas akademik menjadi fondasi penting dalam membentuk lulusan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat. Ini memperkuat integritas akademik mereka dan membentuk lingkungan belajar yang adil dan jujur (Ruzika, 2021). Oleh karena itu, transformasi menuju integritas berkelanjutan menjadi penting agar mahasiswa tidak hanya mengejar keberhasilan akademik secara formal, tetapi juga membangun karakter moral yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam perspektif pembentukan karakter, integritas merupakan bentuk *self-regulated ethical behavior*, yaitu kemampuan individu untuk mengendalikan perilaku berdasarkan prinsip moral yang diyakini, bukan semata karena tekanan eksternal. Oleh karena itu, integritas akademik yang kuat tidak hanya menghasilkan mahasiswa yang patuh, tetapi juga individu yang memiliki otonomi moral dalam pengambilan keputusan akademik dan profesional. Oleh karena itu, transformasi menuju integritas berkelanjutan perlu dilakukan agar mahasiswa tidak hanya

berorientasi pada keberhasilan akademik formal, tetapi juga mampu membangun karakter yang bertanggung jawab secara moral maupun profesional. Pergeseran dari *compliance-based integrity* menuju *values-based integrity* menjadi langkah penting dalam membangun pendidikan tinggi yang tidak hanya menghasilkan lulusan kompeten, tetapi juga berkarakter.

B. Kesadaran Etis sebagai Penggerak Transformasi Perilaku Mahasiswa

Kesadaran etis merupakan kekuatan internal yang mendorong perubahan perilaku mahasiswa menuju sikap yang lebih bertanggung jawab, disiplin, dan berintegritas. Transformasi perilaku tersebut terjadi karena mahasiswa tidak lagi bertindak semata-mata berdasarkan pengawasan atau sanksi, tetapi karena adanya pemahaman moral mengenai pentingnya perilaku etis dalam kehidupan akademik. Moral etis itu bukan hanya berbicara tanggung jawab semata tapi menjadi contoh atau *uswatun hasanah* bagi orang lain, sehingga ada ulasan tentang mahasiswa disebut sebagai agen perubahan dan menjadi generasi muda yang terdidik, memiliki peran historis dalam perjuangan bangsa (Hidayat, 2025).

Dalam kajian etika pendidikan, kesadaran etis dipahami sebagai kemampuan reflektif individu untuk mengenali dimensi moral dalam setiap tindakan, mempertimbangkan konsekuensi etis dari keputusan yang diambil, serta memilih tindakan yang sesuai dengan prinsip moral yang diyakini. Dengan demikian, perubahan perilaku yang bersumber dari kesadaran etis cenderung lebih stabil dan berkelanjutan dibanding perubahan yang hanya didorong oleh kontrol eksternal atau ketakutan terhadap hukuman (Rest & Narvaez, 2021).

Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial. Oleh karena itu, mahasiswa tidak hanya dituntut menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga diharapkan mampu menjadi teladan dalam penerapan nilai moral, etika sosial, dan tanggung jawab akademik. Perguruan tinggi sebagai institusi pembentuk intelektual publik memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pengembangan kapasitas intelektual mahasiswa berjalan seiring dengan pembentukan karakter etis dan tanggung jawab sosial. Ada beberapa hal kesadaran yang perlu dipahami terkait Kesadaran Etis sebagai Penggerak Transformasi Perilaku Mahasiswa, diantaranya:

1. Peran kesadaran etis dalam proses transformasi perilaku

Kesadaran etis merupakan kemampuan individu untuk memahami, menilai, dan menentukan tindakan berdasarkan nilai moral dan prinsip etika yang berlaku dalam kehidupan sosial maupun akademik (Abuddin Nata, 2020). Kesadaran etis tidak hanya berkaitan dengan pemahaman mengenai benar dan salah, tetapi juga

menyangkut kemampuan individu dalam menginternalisasi nilai moral ke dalam perilaku sehari-hari.

Secara konseptual, kesadaran etis merupakan tahap penting dalam proses pengambilan keputusan moral karena menjadi titik awal seseorang dalam mengenali bahwa suatu tindakan memiliki konsekuensi etis. Individu yang memiliki kesadaran etis tinggi akan lebih peka terhadap implikasi moral dari perilaku akademiknya, seperti penggunaan referensi tanpa sitasi, manipulasi data, atau tindakan mencontek. Sebaliknya, rendahnya kesadaran etis menyebabkan pelanggaran akademik sering dipersepsikan sebagai tindakan biasa yang tidak memiliki konsekuensi moral serius.

Dalam lingkungan pendidikan tinggi, kesadaran etis berperan penting dalam membentuk karakter mahasiswa agar mampu bertindak secara jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Mahasiswa yang memiliki kesadaran etis cenderung menjalankan aktivitas akademik berdasarkan komitmen moral, bukan sekadar karena takut terhadap sanksi institusi (I Gusti Agung Ayu Wulandari dkk, 2023). Mahasiswa yang memiliki kesadaran etis tidak hanya menaati aturan kampus karena takut terhadap sanksi, tetapi karena memahami bahwa perilaku etis merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan integritas pribadi.

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa ethical awareness memiliki hubungan positif dengan academic integrity behavior. Mahasiswa yang memiliki tingkat kesadaran etis yang baik cenderung menunjukkan tingkat academic dishonesty yang lebih rendah karena keputusan akademik mereka lebih banyak dipandu oleh refleksi moral dibanding tekanan performatif akademik (Bertram Gallant, 2022).

Transformasi perilaku mahasiswa melalui kesadaran etis dapat terlihat dari meningkatnya tanggung jawab akademik, kepatuhan terhadap etika ilmiah, serta kemampuan menjaga integritas dalam proses pembelajaran dan penelitian. Dengan demikian, kesadaran etis menjadi landasan penting dalam membangun budaya akademik yang sehat dan profesional.

Lebih jauh, transformasi perilaku yang lahir dari kesadaran etis menunjukkan perubahan yang lebih substantif karena tidak hanya mengubah tindakan, tetapi juga mengubah orientasi berpikir mahasiswa. Mereka tidak lagi sekadar mengejar keberhasilan akademik formal, melainkan mulai memahami pentingnya kejujuran sebagai bagian dari identitas profesional masa depan.

2. Integrasi kesadaran etis dalam pengambilan keputusan akademik

Integrasi kesadaran etis dalam pengambilan keputusan akademik merupakan proses memasukkan nilai-nilai moral, norma etika, dan prinsip integritas ke dalam setiap tindakan dan keputusan yang dilakukan dalam lingkungan pendidikan tinggi.

Kesadaran etis tidak hanya berfungsi sebagai pemahaman mengenai benar dan salah, tetapi juga menjadi landasan moral dalam menentukan pilihan tindakan yang bertanggung jawab secara akademik maupun sosial (Moh. Yusuf Efendi, Sahri, dan Auliyaur Rokhim, 2024).

Dalam praktiknya, pengambilan keputusan akademik mencakup berbagai aktivitas seperti penyusunan tugas, pelaksanaan ujian, penggunaan sumber referensi, hingga penyusunan karya ilmiah. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memahami bahwa setiap keputusan akademik memiliki konsekuensi moral yang berkaitan dengan integritas pribadi dan kualitas akademik.

Dalam kerangka ethical decision-making, keputusan akademik tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif mahasiswa, tetapi juga oleh sensitivitas moral, persepsi terhadap norma institusional, tekanan sosial, dan budaya akademik yang berkembang. Oleh karena itu, perilaku akademik yang etis merupakan hasil interaksi antara karakter individu dan lingkungan pendidikan yang mendukung praktik integritas.

Dengan demikian, integrasi kesadaran etis menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan akademik yang berorientasi pada kejujuran, tanggung jawab, dan profesionalisme. Lingkungan akademik yang sehat bukan hanya yang memiliki regulasi yang tegas, tetapi juga yang mampu membangun kesadaran kolektif bahwa integritas adalah nilai fundamental dalam kehidupan ilmiah.

3. Transformasi perilaku mahasiswa dari orientasi prestasi menuju integritas berkelanjutan

Transformasi perilaku mahasiswa dari orientasi prestasi menuju integritas berkelanjutan merupakan proses perubahan pola pikir dan tindakan mahasiswa dari yang semula hanya berfokus pada pencapaian nilai menuju pembentukan karakter moral yang berintegritas. Dalam konteks pendidikan tinggi, orientasi prestasi sering kali diartikan sebagai upaya memperoleh nilai tinggi, penghargaan akademik, atau kelulusan dengan cepat, tanpa selalu mempertimbangkan proses dan aspek moral dalam pembelajaran (Daldiyono Hardjodisastro dan Meily Kurniawidjaja, 2020).

Fenomena tersebut berpotensi memunculkan berbagai bentuk pelanggaran integritas akademik, seperti plagiarisme, mencontek, pemalsuan data, dan penggunaan jasa joki akademik. Oleh karena itu, diperlukan transformasi budaya akademik yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik formal, tetapi juga pada penguatan karakter dan kesadaran moral mahasiswa (Ahmad Sudi Pratikno, 2022). Oleh karena itu, transformasi menuju integritas berkelanjutan menjadi penting agar mahasiswa tidak hanya mengejar keberhasilan akademik secara

formal, tetapi juga membangun karakter moral yang dapat dipertanggungjawabkan.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa ketidakseimbangan antara prestasi akademik dan integritas mahasiswa dapat melahirkan paradoks pendidikan, di mana capaian akademik tidak selalu mencerminkan kemampuan dan kejujuran ilmiah yang sesungguhnya. Dalam konteks ini, kesadaran etis diposisikan sebagai elemen kunci yang berperan dalam mengarahkan perilaku mahasiswa agar tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses akademik yang jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas.

Secara kontribusi teoritis, penelitian ini memperkuat kajian integritas akademik dengan menempatkan kesadaran etis sebagai fondasi konseptual yang menghubungkan prestasi akademik, pembentukan karakter, dan tanggung jawab moral dalam pendidikan tinggi. Integrasi ini memberikan perspektif baru bahwa integritas bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan, tetapi merupakan hasil internalisasi nilai etis yang membentuk identitas akademik mahasiswa secara utuh.

Dari sisi implikasi praktis, hasil kajian ini menunjukkan bahwa penguatan integritas akademik tidak dapat hanya dibebankan kepada mahasiswa, tetapi memerlukan peran aktif institusi pendidikan tinggi melalui penguatan pendidikan karakter, keteladanan dosen, kebijakan akademik yang tegas, serta budaya akademik yang menjunjung tinggi kejujuran. Upaya ini penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung terbentuknya lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga berkarakter dan bertanggung jawab.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) yang hanya bergantung pada literatur sekunder, sehingga tidak melibatkan data empiris langsung dari mahasiswa atau institusi pendidikan. Selain itu, cakupan literatur masih terbatas pada periode 2016–2025, yang memungkinkan adanya perspektif lain dari studi yang lebih lama belum terakomodasi secara optimal.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan agar kajian berikutnya menggunakan pendekatan empiris seperti mixed methods atau studi kasus guna menguji secara langsung pengaruh kesadaran etis terhadap perilaku akademik mahasiswa. Selain itu, penelitian masa depan juga dapat mengeksplorasi model intervensi pendidikan karakter berbasis digital untuk memperkuat integritas akademik di era transformasi teknologi pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Affandi, M. (2025). *Penjaminan mutu pendidikan di Indonesia*. PT Media Penerbit Indonesia.
- Alhamuddin, A., Hakim, A., & Muhammad, G. (2025). Penguatan integritas akademik mahasiswa melalui literasi digital dan etika. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 17(2). <https://journal.uiad.ac.id/index.php/al-qalam>
- Arlina Nurbaity Lubis. (2024). *Integritas dan moral sivitas akademika*. USU Press.
- Bertram Gallant, T. (2022). *Academic integrity in the twenty-first century: A teaching and learning imperative*. Jossey-Bass.
- Bretag, T. (2020). *A research agenda for academic integrity*. Edward Elgar Publishing.
- Bretag, T., & Harper, R. (2022). Addressing contract cheating in higher education: Threats, challenges, and responses. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 47(4), 567–581. <https://doi.org/10.1080/02602938.2021.1914263>
- Daldiyono Hardjodisastro, & Kurniawidjaja, M. (2020). *Budaya akademik: Berpikir akademik, etika akademik, perilaku akademik*. UI Publishing.
- Eaton, S. E. (2022). *Plagiarism in higher education: Tackling tough topics in academic integrity*. Libraries Unlimited.
- Ellis, C., Zucker, I. M., & Randall, D. (2021). The infernal business of contract cheating: Understanding academic outsourcing in contemporary higher education. *Journal of Academic Ethics*, 19(2), 145–162. <https://doi.org/10.1007/s10805-020-09368-7>.
- Ence Surahman, et al. (2024). *Integritas akademik insan kampus: Teori dan praktik pada perguruan tinggi*. Academia Publication.
- Hidayat, A. H. A. (2025). Peran mahasiswa sebagai agent of change dalam implikasi dan penerapan nilai-nilai Pancasila di kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(1), 43–48.
- I Gusti Agung Ayu Wulandari, et al. (2023). *Integritas akademik*. Undiksha Press.
- International Center for Academic Integrity. (2021). *The fundamental values of academic integrity* (3rd ed.).
- Jaya, F. (2019). Pengaruh motivasi belajar dan pemanfaatan perpustakaan terhadap prestasi belajar. *Pekobis: Jurnal Pendidikan, Ekonomi, dan Bisnis*, 4(1), 13–23. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Pekobis/article/view/2765/2149>
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). *Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering*. EBSE Technical Report.
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- McCabe, D. L., Butterfield, K. D., & Treviño, L. K. (2021). *Cheating in college: Why students do it and what educators can do about it* (Updated ed.). Johns Hopkins University Press.
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., & Altman, D. G. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement. *PLOS Medicine*, 6(7), e1000097.
- Moh. Yusuf Efendi, Sahri, & Rokhim, A. (2024). *Buku ajar pendidikan agama Islam: Membangun kesadaran etis, spiritual, dan intelektual mahasiswa*. Madza Media.
- Nasiruddin, A. A., Iskandar, & Barni, M. (2023). Konsep kejujuran dalam perspektif Al-Qur'an Hadits dan relevansinya terhadap implementasi pendidikan karakter Kemendikbud. *AZKIYA*, 6(2). <https://doi.org/10.53640/azkiya.v6i2.1421>
- Nasywa Nur Zhafira, et al. (2023). Upaya menegakkan budaya etika akademik dalam perguruan tinggi. *Realisasi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 1(3).
- National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine. (2021). *Fostering integrity in research*. National Academies Press. <https://doi.org/10.17226/21896>
- Nata, A. (2020). *Etika pendidikan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Perkins, M., Gezgin, U. B., & Roe, J. (2023). Redefining plagiarism in the age of artificial intelligence: Ethical implications of AI-assisted academic writing. *Journal of Academic Ethics*, 21(4), 441–460. <https://doi.org/10.1007/s10805-023-09479-8>
- Pratikno, A. S. (2022). *Pedoman integritas akademik untuk mahasiswa dan akademisi*. CV Mitra Ilmu.
- Rahman, A., & Nurjannah. (2025). *Sejarah pemikiran pendidikan Islam*. Greenbook Publisher.
- Rest, J. R., & Narvaez, D. (2021). *Moral development in the professions: Psychology and applied ethics*. Psychology Press.
- Ruzika, H. (2021). Pentingnya integritas akademik STAI Aceh Tamiang. *Journal of Education and Counseling*, 1(2), 115–124.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222.
- Truong, H. T. (2020). Corruption impacting regional economic growth: A dynamic panel data analysis for the case of Vietnam. *Pacific Economic Review*, 25(5), 601–619. <https://doi.org/10.1111/1468-0106.12339>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.